#### **BAB IV**

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Sejarah Berdiri SLB Negeri Rokan Hulu

SLB Negeri Rokan Hulu didirikan pada tahun 2005 dan beroperasi aktif pada bulan November 2006 di bawah pimpinan Nursiah Musi sebagai kepala sekolah dan pada saat itu dibantu 7 orang tenaga guru. Pada bulan Mei 2009 beliaupun pensiun dan jabatannya diganti kan oleh Bapak Palus, S.Pd dengan dibantu 23 guru dan karyawan TU sampai sekarang.

SLB Negeri Rokan Hulu adalah salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang didirikan oleh pemerintah provinsi Riau untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang terletak di Kota Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Sekolah ini mendapatkan tanggapan positif dari mayarakat sekitar maupun masyarakat dari daerah lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang bertempat tinggal lebih dari 8 KM dari lokasi sekolah, dengan arti lain masyarakat memang benarbenar sangat membutuhkan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

SLB Negeri Rokan Hulu merupakan sekolah satu atap yang terdiri dari TKLB, SMPLB dan SMALB. Adapun jenis anak-anak berkebutuhan khusus yang dilayani pada sekolah ini adalah sebagai berikut:

- a. Tuna Netra
- b. Tuna Rungu
- c. Tuna Grahita
  - 1) Tuna Grahita Ringan (C)
  - 2) Tuna Grahita sedang (C1)
- d. Tuna Daksa
- e. Autis

# 2. Deskripsi Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Rokan Hulu yang beralamat di Jalan Raya Samping RSUD Pasir Pengaraian, Desa Rambah Tengah Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Riau, Kode Pos 28557. Lokasi sekolah ini berada di pinggir jalan besar sehingga mudah untuk dijangkau. Sarana dan Prasarana yang ada di sekolah SLB Negeri Rokan Hulu ini sudah memadai, sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar. Berikut ini profil SLB Negeri Rokan Hulu:

Nama Sekolah : SLB NEGERI ROKAN HULU

NSS : 101010107001

NPSN : 10495633

Status Sekolah : Negeri

Alamat : Jalan Raya Samping RSUD Pasir Pengaraian

Kecamatan : Rambah

Kabupaten / Kota : Rokan Hulu / Pasir Pengaraian

Provinsi : Riau

Kode Pos : 28557

No. Telepon/Fax : 0762 91064

No. Hp : 0852 7855 2129

Email : <u>slbnegeri\_rokanhulu@yahoo.com</u>

Blog : www.slbnrokanhulu.wordpress.com

Web : slbnrokanhulu.sch.id

Nomor (SK) Izin Operasional : 420/DPK/2.3/1826

1. Tahun Pendirian : 2005

2. Tahun Beroperasi : 2006

3. Status Bangunan

1. Luas Bangunan : 428 M<sup>2</sup>

2. Surat Izin : 153/Pem/x/2005

4. Status Tanah

1. Surat Tanah : SKGK

2. Luas Tanah :  $8.793 \text{ M}^2$ 

# 3. Visi dan Misi SLB Negeri Rokan Hulu

Berdasarkan data profil SLB Negeri Rokan Hulu didapatkan bahwa sekolah ini memiliki visi dan misi. Visinya yaitu menjadikan SLB Negeri Rokan Hulu yang berkualitas, unggul dan menghasilkan lulusan yang terampil serta mampu bersaing di masyarakat berdasarkan Imtaq dan Iptek. Selanjutnya untuk mencapai visi tersebut, ada beberapa misi yang harus dilaksanakan yakni:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu memiliki personal yang terampil dan berakhlak baik.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya sehingga mampu mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

### 4. Visi, Misi dan Tujuan Pada Anak Tuna Grahita di SLB Rokan Hulu

#### a. Visi

Terbentuknya anak tunagrahita yang mandiri, cerdas dan mengalami hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### b. Misi

- 1. Menanamkan budi pekerti yang bernilai agama.
- 2. Meningkatkan potensi guru melalui pendidikan dan latihan.
- Menyiapkan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, kondusif dan menyenangkan.
- Mengangkat harkat dan martabat anak tunagrahita agar mandiri, cerdas, terampil dan bertanggung jawab serta mampu hidup bermasyarakat melalui pendidikan dan bimbingan.

## c. Tujuan

 Para peserta didik mendapat pendidikan dan pembelajaran yang bermutu tinggi dengan pendekatan oral-aural.

- Para peserta didik mendapatkan pembinaan dalam pengembangan ilmu, moral, budi pekerti, iman, sosial dan keterampilan secara mandiri.
- Menunjukkan pengembangan yang nyata dalam ilmu, watak, budi pekerti luhur dan potensi serta bakat yang lain secara memadai.
- 4. Berkemampuan untuk mengadakan sosialisasi atau integrasi dengan masyarakat pada umumnya secara wajar

#### 5. Kondisi Fisik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama bulan April sampai Mei 2019 terlihat bahwa secara fisik kondisi bangunan SLB Negeri Rokan Hulu sudah baik. Bangunan sekolah SLB Negeri Rokan Hulu terlihat kokoh dan bagus serta lingkungannya juga tampak bersih. Ruangan kelas dan ruang majelis guru berlantai keramik, sehingga semua kegiatan yang dilakukan di sekolah ini lebih nyaman. Sekolah ini memiliki 17 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, 1 ruang TU, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang musik, 1 ruang seni tari, 1 ruang UKS, 1 ruang BK dan 1 ruang untuk menjahit.

Sekolah SLB Negeri Rokan Hulu memiliki halaman yang multi fungsi. Halaman tersebut dapat digunakan untuk upacara bendera, senam dan bermain. Pada bagian depan ruangan kelas dan ruang guru, terdapat taman bunga yang bisa untuk bermain sewaktu jam istirahat para peserta didik di sekolah tersebut.

### 6. Guru di SLB Negeri Rokan Hulu

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa guru di SLB Negeri Rokan Hulu tersebut berjumlah 25 Orang, tenaga kependidikan sebanyak 18 orang, penjaga sekolah 1 orang, karyawan sebanyak 4 orang dan tata usaha sebanyak 1 orang. Kualifikasi pendidikan tenaga pengajar di SLB Negeri Rokan Hulu tahun ajaran 2019 terdiri dari:

- a. Lulusan S1 berjumlah 12 orang.
- b. Lulusan SGPLB berjumlah 2 orang
- c. Lulusan D2 berjumlah 1 orang.
- d. Lulusan SLTA berjumlah 3 orang.

### 7. Fasilitas Pendukung

Berdasarkan data profil SLB Negeri Rokan Hulu, didapatkan beberapa fasilitas pendukung yang meliputi:

- a. Taman bermain yang diminati oleh para siswa.
- b. Ruang makan untuk peserta didik.
- Auditorium atau aula yang biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan.
- d. Mushola sebagai tempat ibadah yang bisa menampung 50 orang.
- e. Parkiran, yang dapat digunakan untuk memarkirkan kendaraan roda dua maupun roda empat oleh majelis guru, orangtua siswa dan tamu pada saat berkunjung ke sekolah tersebut.

#### B. Profil Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas siswa tunagrahita kategori ringan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap remaja tunagrahita kategori ringan. Identitas dan karakteristik sumber data dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Identitas Sumber data

Nama : Ibu P, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Pekanbaru, 20 Februari 1986

Usia : 33 tahun

Agama : Islam

Alamat Rumah : Jl. Hxxx No. x Pasir Pengaraian

Pekerjaan : Guru Kelas IX Tuna Grahita (C)

Lama Kerja : 12 tahun 08 bulan

#### 2. Karakteristik Sumber Data

Dalam penelitian ini, semua data bersumber dari guru kelas IX tunagrahita dan 3 key informan. Key informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru lain dan siswa tunagrahita ringan. Peneliti menggunakan nama inisial dalam penelitian ini, hal tersebut dilakukan untuk menjaga kerahasiaan sumber data dan key informan. Pada saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada siswa tunagrahita. Sumber data teridentifikasi sebagai guru kelas IX C (Tunagrahita) di SLB Negeri Rokan Hulu sejak tahun 2001 adapun

alasan peneliti menjadikan Ibu P sebagai sumber data ialah karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai perilaku agresif pada remaja tunagrahita di SLB Negeri Rokan Hulu dan ingin mengetahui bagaimana cara guru tersebut dalam mendidik remaja yang berkebutuhan khusus, terlebih pada remaja tunagrahita.

Penelitian ini menggunakan sumber data serta melakukan observasi terhadap perilaku remaja tunagrahita pada saat belajar maupun jam istirahat. Adapun *key informan* yang peneliti gunakan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Profil *Key Informan* 

No	Nama Key Informan	Jenis Kelamin	Masa kerja	Hubungan dengan subjek	Ket
1	Bapak P	Laki-laki	27 Tahun	Kepala Sekolah	<i>KI</i> 1
2	Bapak A	Laki-laki	18 tahun	Guru	KI 2
3	DA	Perempuan	-	Teman sekelas	KI 3

KI: Key Informan

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat *KI* 1 (Bapak P) adalah kepala sekolah di SLB Negeri Rokan Hulu. Bapak P mempunyai masa abdi selama 27 tahun dan menjadi kepala sekolah sejak 10 tahun terakhir, yang dimulai pada tahun 2009. Sebelum menjadi kepala sekolah di SLB Negeri Rokan Hulu beliau mengajar di salah satu SDN di Rokan Hulu.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya disalah satu perguruan tinggi di Sumatera Barat dengan mengambil jurusan pendidikan luar biasa.

Pada saat penelitian ini dilakukan, peneliti menanyakan kepada Bapak P tentang bagaimana kontribusi orangtua kepada sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Bapak P menjelaskan "Tentunya kami para guru selalu bekerja sama dengan orangtua untuk tetap memantau perkembangan anaknya selama di rumah dan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua".

Kemudian peneliti bertanya, "Bagaimana dengan cara belajar para siswa di rumah?",

# Bapak P menjawab:

"Orangtua juga diharuskan untuk membimbing anaknya mengulangi pelajaran yang dipelajari di sekolah". Bapak P juga menambahkan "Tumbuh kembang remaja tunagrahita tidak seperti remaja pada umumnya, permasalahan yang muncul remaja tunagrahita itu mengalami keterlambatan dalam menerima dan merespon pelajaran yang diberikan oleh guru, jadi kami selalu menekankan pada guru agar lebih ekstra dalam membimbing dan membina para siswa". <sup>86</sup> (Wawancara tanggal 24 April 2019 jam 09.00 WIB)

KI 2 (Bapak A) adalah guru kelas pada siswa yang mengalami Tunagrahita. Bapak A bertempat tinggal di Pasir pengaraian Jl. Cendana Rokan Hulu, Riau. Bapak A sudah mengajar di SLB Negeri Rokan Hulu selama 18 tahun. Sebelumnya Bapak A mengajar di salah satu SD yang terletak di Pasir Pengaraian.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Rokan Hulu tanggal 24 April 2019.

Peneliti melakukan observasi tanggal 30 April 2019 pada siswa tunagrahita, bertepatan saat Bapak A sedang mengajar di kelas. Pada saat itu, para siswa sedang fokus memperhatikan dan mengikuti pelajaran. Tetapi, ada salah satu remaja yang tiba-tiba mengganggu temannya yang sedang fokus untuk belajar. Pada saat mengetahui siswanya gaduh, Bapak A spontan menegur siswa yang menganggu temannya, serta memberikan *reinforcement negatif* pada siswa tersebut. *Reinforcement negatif* yang diberikan Bapak A pada siswa tersebut ialah meminta siswa tersebut memungut sampah di sekitar pekarangan sekolah dan berjanji tidak akan mengganggu temannya.

Bapak A berkata "Nak, tolong duduk di kursi dan dengarkan apa yang Bapak jelaskan!!!, jangan ganggu teman mu yang ingin belajar, kalau tidak bisa diam, kamu akan Bapak hukum". <sup>87</sup>(Observasi tanggal 25 April 2019 Jam10.00 WIB)

KI 3 (DA), berusia 13 tahun, mengalami tunagrahita dan bersekolah di SLB Negeri Rokan Hulu. Ketika peneliti melakukan observasi pada remaja saat melakukan proses pembelajaran di kelas, tibatiba ada teman yang mengganggu dirinya. Kemudian peneliti menegur supaya diam dan tidak mengganggu temannya.

"Dek diam dulu ya, coba perhatikan gurunya yang di depan. Jangan ganggu temannya". Kata peneliti.

"Aku engga ganggu kok kak", Kata R.

-

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Observasi di SLB Negeri Rokan Hulu tanggal 25 April 2019 Jam10.00 WIB).

"Bohong kak, dia ganggu aku belajar, dia ribut", Kata DA.

Pada saat jam istirahat, peneliti kembali berbicara dengan DA, selaku *KI* 3.

Peneliti bertanya "Adek sering diganggu oleh R?"

DA menjawab "Iya, dia emang gitu kak suka ganggu kami, sering ribut di kelas apalagi kalau sudah keluar main kadang suka ngambil jajan kami tanpa minta dulu" (DA menjelaskan dengan muka kesal)

"Adek engga pernah bilang sama dia kalau berteman itu harus baik?" Kata peneliti.

"Engga kak, aku engga suka sama dia karena dia nakal sama aku" Kata DA.

Hal tersebut senada dengan penuturan dari sumber data:

"Kalau untuk anak seperti mereka kita tidak bisa memperlakukan sama seperti anak pada umumnya, kami selalu memperhatikan setiap tingkah laku yang mereka perbuat, terkadang salah satu dari mereka selalu ada yang mencubit temannya, memukul-mukul meja dan sering mengusik temannya, kami guru disini selalu memberikan teguran secara halus kepada anak-anak, tidak bisa serta merta langsung marah kepada anak tersebut agar mereka paham yang dilakukan itu salah", Kata Ibu P (menjelaskan dengan serius)<sup>88</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Wawancara dengan ibu P tanggal 25 April 2019 (Jam 11.00 WIB)

### C. Bentuk Perilaku Agresif Remaja Tunagrahita SLB Negeri Rokan Hulu

Sumber data yang menjadi fokus penelitian berinisial Ibu P. Ibu P lahir di Pekanbaru 20 Februari 1986. Ibu P berusia 33 tahun. Ibu P mengajar di SLB Negeri Rokan Hulu sejak tahun 2007. Ibu P mulai mengajar di sekolah tersebut sebagai guru kelas IX C (Tunagrahita) untuk siswa yang berkebutuhan khusus jurusan Tunagrahita.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 30 April 2019, Ibu P menjelaskan kepada peneliti,

"Mengajar siswa yang mengalami tunagrahita di sekolah ini sama seperti sekolah pada umum lainnya, hanya saja dengan siswa yang berkebutuhan khusus ini guru "dipaksa" untuk mengikuti kemauan para siswa, setelah kemauannya terpenuhi barulah siswa ini mau mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru". Misalnya sebelum mengikuti pembelajaran ada salah satu siswa yang beralasan tidak mempunyai buku tulis, jadi siswa tersebut diberikan buku tulis walaupun pada hari sebelumnya dia juga beralasan yang sama tidak mempunyai buku tulis. Contoh lain, ada siswa vang sebelum pembelajaran dimulai dia ingin bermain musik, jadi sebelum masuk proses pembelajaran, remaja tersebut dimasukkan terlebih dahulu di kelas musik."Siswa disini banyak tingkahnya, terkadang mereka untuk masuk sekolah harus di bujuk dulu dari rumah sampai di sekolah ada yang tidak ingin masuk kelas dengan alasan buku tertinggal, buku hilang lah. Nah, kita sebagai guru memfasilitasi siswa tersebut dengan cara diberikan buku tulis walaupun selalu alasan yang sama diucapkan oleh siswa setiap hari"89 (wawancara dilakukan tanggal 30 April 2019)

Peneliti menanyakan tentang perilaku remaja tunagrahita di kelas kepada Ibu P, Ibu P menjelaskan:

> "Kalau untuk bentuk perilakunya beragam kak, bahkan ada yang saat belajar pun mengganggu teman lainnya yang sedang fokus belajar. Biasanya temannya dicubit, kadang

٠

<sup>89</sup> Wawancara dengan ibu P tanggal 30 April 2019

buku temannya diambil dan bahkan kadang teman yang diganggunya pun pernah sampai menangis. Saya sering menasehatinya tetapi yang namanya remaja selalu saja mencari perhatian guru di sekolah". 90

Dari wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk perilaku agresif siswa SLB Negeri Rokan Hulu ialah verbal dan menyerang secara fisik. Ibu P juga menuturkan "Dia mengambil perhatian guru lain juga dengan mengganggu temannya kak, terkadang memukul-mukul meja, sehingga memancing keributan di kelas dan teman yang lainnya merasa terganggu".

Dari hasil penuturan Ibu P siswa SLB Negeri Rokan Hulu lebih dominan melakukan perilaku agresif menyerang suatu obyek yang menjadi sasaran mereka disaat ingin mencari perhatian gurunya. Proses pembelajaran diusahakan dapat meningkatkan minat anak pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, supaya siswa lebih aktif dalam belajar. Selain itu, guru juga sering memotivasi siswa agar selalu mengulang pelajaran di rumah. Pada saat pembelajaran berlangsung guru seperti biasa menerangkan materi pembelajaran kepada siswa, tentunya berbeda dengan sekolah lain pada umumnya yaitu dengan tidak menargetkan siswa untuk bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut. Akan tetapi, guru tetap selalu mengajukan pertanyaan dengan mengarahkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

\_

<sup>90</sup> Wawancara dengan ibu P tanggal 30 April 2019

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Mei 2019 ada salah satu siswa yang menjaili temannya saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu juga guru tersebut langsung menegur siswa tersebut dengan cara memberikan arahan agar tidak mengganggu temannya yang sedang fokus belajar. Pada saat jam istirahat berlangsung ada salah satu siswa yang juga menjaili temannya dengan cara memukul dan menarik baju siswa lain. Ibu P langsung menegur siswa tersebut agar tidak mengganggu temannya. Peneliti melihat tidak ada sedikitpun perlawanan dari temannya yang dijaili. Wawancara yang dilakukan bersama Ibu P.

> "Kami sudah sering melihat perilaku siswa seperti ini, jadi kami tidak heran lagi, dan kami sudah sangat wajar dengan tingkah laku siswa tersebut karna mereka memang anak-anak istimewa yang diciptakan allah untuk kita didik dalam belajar. Namun demikian, kami tetap menerapkan aturan dan menegakkan disiplin kepada semua siswa. Walaupun dalam memulai pelajaran tersebut mereka mempunyai banyak alasan untuk tidak ingin belajar, bahkan ada diantara mereka yang ingin bermain musik sebelum pelajaran dimulai, bahkan di saat pelajaran pun remaja tersebut ada yang menjaili temannya dan ada juga yang menggebrak-gebrak meja". 91

Menurut Wilis (2012: 121) adapun bentuk-bentuk perilaku agresif, diantaranya: tindakan agresif ini disebabkan oleh naluri agresif, perilaku agresif disebabkan oleh kondisi yang amat sumpek, perbuatan agresif dipelajari, perbuatan agresif karena frustasi, perbuatan agresif karena tekanan, perbuatan agresif karena balas dendam. Perilaku agresif perlu untuk dikontrol karena berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain<sup>92</sup>.

<sup>91</sup> Wawancara dengan ibu P tanggal 10 Mei 2019.

<sup>92</sup> Willis, S.S. 2012. Remaja Dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja. Bandung: Afabeta. h. 121.

Bentuk perilaku agresif pada masa kanak-kanak tidak hanya menjadi tolok ukur perilaku agresif pada usia selanjutnya, tetapi juga membentuk karakter kepribadian seseorang. Anak yang berperilaku agresif kurang mampu untuk mengendalikan emosi senang, sehingga terbawa arus lingkungan yakni dengan cara menggebrak-gebrakan meja dan berteriak kegirangan.

Perilaku menyakiti dan mengganggu oranglain menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan oranglain. Bagi diri sendiri jika mengganggu teman yang fokus dalam belajar menyebabkan guru akan marah dan secara tidak langsung temannya tidak akan mau berteman lagi, sedangkan kerugian yang didapatkan oleh oranglain khususnya guru adalah membuang banyak waktu untuk selalu memperhatikan dirinya agar tidak mengganggu teman yang lain.

Remaja yang berperilaku agresif suka mencari perhatian oranglain dengan cara menjahili siswa lain yang dianggap lemah dibanding dirinya dan mencubit siswa lain agar dirinya diperhatikan oleh semua orang yang berada disekitarnya. Perilaku menyakiti dan mengganggu oranglain menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan oranglain. Bagi remaja yang berperilaku agresif, perilaku mengganggu teman yang sedang fokus belajar menyebabkan guru memarahinya, selain itu temannya juga tidak akan mau berteman dengan dirinya. Berdasarkan informasi dari sumber data "Sekarang sudah mulai ada perubahan, dibandingkan dengan pertama kali masuk sekolah dulu. Meskipun

sifat dasarnya masih kelihatan". <sup>93</sup> (Wawancara tanggal 25 Mei 2019 pukul 11,00 WIB)

Dari penjelasan di atas, jika disajikan dalam tabel bentuk perilaku subjek R, maka dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Bentuk Perilaku Agresif Verbal dan Perilaku Agresif Non Verbal Subjek R

No	Perilaku Agresif Verbal	Perilaku Agresif <i>Non</i> Verbal	f	i
1	Mencari perhatian guru dengan berteriak (ribut di kelas)	Menggebrak-gebrak meja untuk mencari perhatian teman dan guru		
2	Menyoraki	Mengganggu teman yang sedang fokus belajar (mencubit)	sering	berat
3	Mengejek	Menarik tangan teman		
	teman-teman			
4	-	Mendorong teman		
5	-	Mengambil jajan teman		

### Keterangan:

f: Banyaknya perilaku agresif yang muncul.

i: Keadaan tingkatan perilaku agresif

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perilaku agresif subjek bentuk verbal dan *non* verbal hampir seimbang. Frekuensi subjek melakukan perilaku agresif adalah sering dengan intensitas berat, karena perilaku agresif yang subjek lakukan sebagian besar merupakan perilaku yang berlangsung secara berulang-ulang setiap pelajaran berlangsung.

-

 $<sup>^{93}</sup>$ Wawancara dengan ibu P tanggal 25 Mei 2019

D. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Remaja Tunagrahita SLB Negeri Rokan Hulu

Salah satu masalah yang muncul pada anak tunagrahita kategori ringan adalah masalah perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) (Junia Trisnawati, Fathra Annis Nauli, Agrina. 2014. Universitas Riau. Junal PSIK Vol 1 No 2 Oktober 2014)<sup>94</sup>.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah, seorang guru yang bernama Ibu P, dengan masa bakti 12 tahun 08 bulan di SLB Negeri Rokan Hulu. Siswa tunagrahita yang ada di SLB Negeri Rokan Hulu termasuk dalam kategori ringan, sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap remaja tunagrahita kategori ringan. Alasan peneliti mengambil Ibu P sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti merasa perlu mengetahui lebih jauh bagaimana pola penanganan tepat yang digunakan dalam mendidik remaja dengan tunagrahita kategori ringan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Smith (dalam Asmadi Alsa, 2007: 55)<sup>95</sup> penelitian dengan metode studi kasus dibedakan dari jenis rancangan penelitian kualitatif yang lain karena studi

<sup>95</sup>Asmadi Alsa. 2007. Pendekatan Penelitian Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 55

\_

 $<sup>^{94}</sup>$ Junia Trisnawati, Fathra Annis Nauli, Agrina. 2014. Universitas Riau.  $\it Junal PSIK$  Vol1 No2 Oktober 2014

kasus mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih intensif terhadap satu unit tunggal atau satu sistem terbatas (*bounded system*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa atau suatu komunitas. Studi kasus (*case study*) merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar/ satu obyek/ satu tempat penyimpanan dokumen/ satu peristiwa tertentu.

Peneliti menggali penyebab remaja berperilaku agresif dengan melakukan wawancara kepada remaja tunagrahita dan beberapa *key informan*, serta melakukan observasi perilaku remaja tunagrahita di sekolah. *Key informan 1* mengatakan bahwasanya:

"Menurut saya siswa ini berperilaku agresif kemungkinan berasal dari orangtuanya, orangtua yang memiliki pendidikan yang rendah dan faktor sosial ekonomi. Selain itu, anak juga sering dimanja oleh orangtuanya sehingga anak berperilaku "sesuka hati". Faktor lingkungan seperti sikap temantemannya yang takut untuk bermain bersama karena merasa sering dijaili. Lebih dalam lagi lingkungan sehari-hari yang sangat mendominasi perilaku anak yang "sulomaknyo amiang" (seenaknya saja) pada orangtuanya. Karena menurut saya, pada zaman ini anak tidak bisa dikeraskan dalam mendidikanya apalagi dengan semaunya orangtua saja, kita sebagai orangtua juga harus mendengarkan pendapat anak dan keluhannya dalam belajar atau keseharian lingkungan. <sup>96</sup> (wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 April 2019)

Berdasarkan hal tersebut salah satu yang menyebabkan remaja berperilaku agresif yaitu dengan latar belakang keluarga yang memiliki pola asuh yang tidak benar, yakni remaja selalu dimanja dan orangtua selalu mengikuti keinginan remaja sehingga menyebabkan remaja berpikir bahwa apa saja yang dilakukannya selalu benar. Seharusnya, orangtua dapat bersikap

<sup>96</sup> Wawancara dengan bapak P tanggal 30 April 2019

peduli, tegas dan lebih disiplin dalam mendidik anaknya. Selain itu, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter remaja untuk berperilaku agresif. Key informan 1 juga menuturkan bahwa "Terkadang ada beberapa orangtua yang cuek ketika anaknya melakukan satu perbuatan, baik itu benar ataupun salah. Sehingga membuat anak tersebut bersikap seenaknya saja terhadap oranglain bahkan terhadap temannya di sekolah. Padahal yang dilakukannya itu tidak benar". Selain itu, orangtua juga kurang memberikan perhatian terhadap remaja pada saat di rumah, terlebih pada saat remaja diberikan tugas oleh guru di sekolah. Remaja tunagrahita tidak benar-benar dibimbing oleh orangtua pada saat mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

Berdasarkan observasi dan wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor terbesar penyumbang yang menyebabkan perilaku agresif yakni antecedent internal dan antecedent eksternal. Antecedent internal yaitu anak berperilaku agresif untuk mencari perhatian dari lingkungan sekolah. Sedangkan antecedent eksternal anak berperilaku agresif adalah kurang mendapatkan perhatian dari keluarga terutama orangtua.

Perilaku agresif remaja tunagrahita dapat terjadi dimana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Peneliti melakukan wawancara terhadap sumber data Ibu P dan beberapa *key informan* serta melakukan observasi terhadap

<sup>97</sup> Wawancara dengan bapak P tanggal 30 April 2019

remaja tunagrahita di SLB Negeri Rokan Hulu. Pertama dari sumber data Ibu P, Ibu P mengatakan:

"Saat mau masuk proses belajar mengajar, ada anak yang tidak ingin belajar dengan alasan bahwa bukunya tertinggal di rumah. Selain itu, ada juga yang ingin belajar musik padahal pada saat itu bukanlah jadwal pelajaran musik. Kemudian, ada juga remaja yang mengganggu temannya pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung." (wawancara dilakukan pada hari Kamis, 23 Mei 2019, Jam 10.00 WIB)

*KI* 1, Bapak P menuturkan "Pada saat belajar tidak jarang remaja tunagrahita berperilaku agresif, ada yang mengganggu temannya ada juga yang berlari sambil memukuli temannya di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung". <sup>99</sup>

KI 2, Bapak A menjelaskan (wawancara pada hari Sabtu, Tanggal 25 Mei 2019, Jam 10.00 WIB) "Tadi saat Bapak mengajar di kelas, ada salah satu siswa yang sibuk dengan kerjanya sendiri. Udah Bapak tegur, tapi anak itu tidak menghiraukan sama sekali bahkan mengganggu temannya yang fokus mengikuti pelajaran. <sup>100</sup>

Secara umum, faktor penyebab perilaku agresif adalah kurangnya perhatian dari keluarga inti. Selain itu, peran orangtua sangat dibutuhkan oleh remaja. Albert Bandura (M. Djawad Dahlan, 2006:9 101) mengatakan hal yang sangat penting dari *modeling* adalah mencontoh tingkah laku orang lain yang diobservasi oleh anak.

-

<sup>98</sup> Wawancara dengan ibu P 23 Mei 2019

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> Wawancara dengan kepsek SLB NSEGERI Rokan Hulu 23 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup>Wawancara dengan bapak A tanggal 25 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Djawad Dahlan.2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Seseorang yang telah melihat orang lain bertindak agresif cenderung untuk menirukannya dalam situasi yang serupa, peniruan menjadi sangat efektif apabila perilaku agresif yang dicontohkan terjadi berulang-ulang. Pemberian hukuman yang berlebihan pada anak agar anak merasa jera atas perbuatannya yang salah justru akan menimbulkan masalah baru. Menurut Marcus (2007:88)<sup>102</sup>, keadaan seperti ini menjadi agen frustasi bagi anak.

Pada prinsipnya frustasi muncul apabila seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan, mengamati agen frustasi yang tidak adil dan sewenang-wenang, personalisasi agen tindakan dan mempunyai agen untuk mengatasi stress. Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa tunagrahita di SLB Negeri Rokan Hulu salah satunya ialah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang yang terdekat. Oleh karena itu, siswa dapat melakukan perilaku agresif kepada temannya untuk mencari perhatian yang tidak ia dapatkan di rumah. Sumber data menceritakan:

"Penyebab dari lingkungan yang sangat dominan pada remaja, yang terkadang remaja bersikap 'selomaknyo amiang' karena kurangnya perhatian dari keluarga. Anak berpikir bebas melakukan apa saja tanpa adanya aturan. Kalau dari pandangan saya, remaja butuh perhatian dari keluarganya mungkin perhatian itu tidak seperti yang remaja inginkan." (Wawancara pada tanggal 23 Mei 2019 Jam 11 WIB)

Berdasarkan observasi dan wawancara dari sumber data, maka peneliti dapat menyimpulkan faktor penyebab remaja berperilaku agresif adalah karena kurang perhatian dari keluarga terdekat, bertindak sesuka hati,

.

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> Marcus, Robert F. 2007. *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambridge University Press. h 88.

<sup>103</sup> Wawancara dengan ibu P *tanggal 23 Mei 2019* 

hubungan dengan teman kurang harmonis dan ketidakmauan siswa lain untuk berteman dengan remaja tunagrahita. Maka dari itu, diharapkan peran aktif dari orangtua dan guru dalam mendidik dan membina remaja tunagrahita, supaya remaja tunagrahita dapat berperilaku lebih baik lagi dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya. Serta diharapkan minat dan kemampuan remaja dalam berlajar lebih meningkat.

# E. Strategi Penanganan Remaja Tunagrahita SLB Negeri Rokan Hulu

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai masalah sosial, untuk itu diperlukan layanan khusus dan perlakuan pendidikan khusus.

Tunagrahita dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sehingga terdapat beberapa istilah klasifikasi dan kararterisyiknya. Berikut ini terdapat klasifikasi tunagrahita berdasarkan tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi	Karakteristik
Tunagrahita ringan (inferior) (IQ: 51- 70)	<ul> <li>Tidak tampak sebagai anak retarded oleh orang biasa</li> <li>Dapat belajar keterampilan praktik, membaca atau menghitung sampai level kelas 6 SD, tapi harus dididik di sekolah luar biasa bukan sekolah umum</li> <li>Dapat mencapai keterampilan untuk penyesuaian sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri tapi dilakukan dengan lamban</li> </ul>
	- Membutuhkan dukungan dan bimbingan

	berkala saat mengalami tekanan ekonomi
	atau sosial yang tidak biasanya
Tunagrahita	- Lambat dalam bergerak dan berbicara dan
sedang (moron)	berkomunikasi secara sederhana
(IQ: 36-51)	- Bisa dilatih mengerjakan tugas-tugas
	sederhana untuk menolong diri
	- Dapat dilatih keterampilan-keterampilan
	tangan sederhana
	- Mampu berjalan sendiri di tempat-tempat
	yang dikenal
	- Tidak mampu merawat diri sendiri
Tunagrahita berat	- Lambat dalam perkembangan motorik
(embicile) (IQ: 20-	- Sedikit atau tanpa kemampuan
35)	berkomunikasi
	- Masih bisa dilatih untuk keterampilan dasar
	menolong diri sendiri
	- Dapat melakukan aktifitas sehari-hari yang
	sifatnya rutin dan berulang
	- Membutuhkan petunjuk dan pengawasan
	dalam sebuah lingkungan yang terlindung
Tunagrahita sangat	- Memiliki kapasitas minimal dalam fungsi-
berat (idiot) (IQ di	fungsi sensori motor
bawah 20)	- Lambat dalam semua aspek perkembangan
	dan pembicaraan sulit dipahami
	- Menujukkan emosi dasar
	- Mungkin mampu dilatih untuk menggunakan
	tangan, kaki, dan rahang
	- Tidak mampu merawat diri dan
	membutuhkan pengawasan yang ketat dan
	perawatan

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa tunagrahita terdiri dari 4 pengelompokan, yakni Tunagrahita ringan (*inferior*) (IQ: 51-70), Tunagrahita sedang (*moron*) (IQ: 36-51), Tunagrahita berat (*embicile*) (IQ: 20-35) dan Tunagrahita sangat berat (idiot) (IQ di bawah 20). Sedangkan siswa tunagrahita yang ada di SLB Negeri Rokan Hulu hanya tunagrahita kategori ringan (*inferior*) (IQ: 51-70), yang mana mereka lebih sulit untuk

menerima pelajaran di sekolah dan rata-rata dari remaja tersebut melakukan perilaku agresif.

Masalah yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kuantitas maupun kualitas. Mengingat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penanganan secara khusus. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya keterampilan hidup (*life skill*) sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri (menurut Sobur (2003: 22)<sup>104</sup>.

Namun jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan remaja mengalami hambatan dan menjadi beban orangtua, keluarga, masyarakat dan bahkan negara. Orangtua atau keluarga sebagai pemberi layanan utama terhadap anak berkebutuhan khusus, pada umumnya masih kurang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk memberikan persamaan hak dan kesempatan bagi anak-anak tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua atau keluarga tentang bagaimana merawat, mendidik, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut.

Orangtua atau keluarga merupakan faktor terpenting dalam memfasilitasi tumbuh kembang dan perlindungan anak-anak berkebutuhan khusus. Pada tanggal 27 Mei 2019 peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Rokan Hulu bernama Bapak P, S.Pd, selaku

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. h. 22.

kepala sekolah sekaligus sebagai *key informan* 1, mengenai bagaimana cara penanganan terhadap perilaku siswa agresif, yaitu dengan cara memberikan nasehat atau menegur siswa agar tidak melakukan perilaku agresif, yang mana perilaku agresif tersebut akan berdampak negatif untuk diri sendiri dan teman-teman disekitarnya. Bahkan Bapak P juga meminta kepada majelis guru untuk saling menanamkan sikap saling menghargai terhadap sesama, baik terhadap teman, guru, orangtua, saudara maupun makhluk hidup disekitarnya. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani perilaku agresif remaja, diantaranya:

# 1) Memahami dan menerima pribadi remaja

Pemahaman terhadap remaja merupakan hal mutlak, terlebih pada remaja tunagrahita yang berperilaku agresif. Setelah memahami pribadi remaja, diupayakan untuk menerima apa adanya dan sebagaimana mestinya. Pemahaman dan penerimaan akan menumbuhkan sikap simpati dan empati pada guru. Simpati dan empati akan menumbuhkan kepercayaan, hal ini merupakan modal untuk mengarahkan perilaku remaja ke arah *non* agresif.

# 2) Menyediakan keperluan proses belajar siswa

Sekolah menyediakan peralatan belajar siswa, seperti buku, pena, pensil dan lain sebagainya, yang dapat digunakan oleh siswa disaat siswa beralasan bahwa bukunya tertinggal di rumah. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa tetap bisa mengikuti kegiatan

pembelajaran tanpa adanya alasan bahwa buku tertinggal ataupun hilang.

 Berdasarkan sumber data, remaja tunagrahita sering diajak untuk komunikasi secara aktif dan selalu melibatkan remaja dalam kegiatan sekolah.

"Kami sering merangkul remaja tunagrahita, mengajak mereka bermain bersama, ikut duduk bersama dengan mereka dan tidak jarang kami para guru selalu bergurau bersama mereka. Remaja tunagrahita merupakan salah satu anak istimewa yang kami miliki di sekolah ini, maka dari itu kami ingin mereka juga menjadi anak yang istimewa untuk keluarga mereka dan oranglain di luar sana". (Wawancara pada tanggal 27 Mei 2019 jam 11.00 WIB)

4) Melakukan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan akan tercipta apabila program pembelajaran yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan setiap remaja. Berdasarkan pemaparan sumber data, guru selalu mengajak siswa di kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

"Guru selalu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi para siswa, supaya siswa merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran". <sup>106</sup> (Wawancara pada tanggal 27 Mei 2019 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pola penanganan perilaku agresif siswa tunagrahita yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pertama, memahami dan menerima pribadi remaja, pemahaman

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> Wawancara dengan ibu P tanggal 23 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>106</sup> Wawancara dengan ibu P tanggal 23 Mei 2019.

dan penerimaan akan menumbuhkan sikap simpati dan empati pada guru. Simpati dan empati akan menumbuhkan kepercayaan, hal ini merupakan modal untuk mengarahkan perilaku remaja ke arah *non* agresif.

Kedua, menyediakan keperluan proses belajar siswa, dengan disediakannya keperluan belajar bagi siswa, misalnya buku, pena, pensil dan lain sebagainya diharapkan dapat mengendalikan perilaku anak yang tidak mau belajar dengan alasan bahwa bukunya tertinggal di rumah.

Ketiga, remaja tunagrahita sering diajak untuk komunikasi secara aktif dan selalu melibatkan remaja dalam kegiatan sekolah. Keempat, menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian diharapkan perilaku agresif siswa tunagrahita dapat dikendalikan dan bahkan diatasi oleh pihak sekolah.

Secara keseluruhan penanganan perilaku agresif harus dilihat dan dilakukan secara menyeluruh, artinya semua pihak termasuk guru yang merupakn tokoh sentral disekolah dan terutama orangtua untuk lingkungan anak dirumah ataupun di masyarakat, karena kelemahan anak agresif adalah ketidakmampuan menguasai keterampilan sosial, maka diharapkan kepada guru dan orangtua dapat mengajarkan bagaimana cara menanggapi perasaan orang lain dan perasaan dirinya sendiri serta berperilaku ayng tepat dalam suatu lingkungan.